



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 4, Nomor 2, Desember 2025
DOI :

Aktualisasi Fungsi Actuating dalam Penguatan Manajemen di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Hadirul Ulum

Rizky Fika Mulia

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
rizky.fika.mulia24065@mhs.uingusdur.ac.id

Nailish Shofa Hidayah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
nailish.shofa.hidayah24038@mhs.uingusdur.ac.id

Zaenal Mustakim

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
zaenalmustakim@uingusdur.ac.id

Rahmat Kamal

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
rahmatkamal@uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the actualization of the actuating function in strengthening management at Madrasah Ibtidaiyyah, specifically MIS Hadirul Ulum. The problem studied is the optimal implementation of the actuating function in managerial practices at the madrasah level. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the madrasah principal, teachers, and educational staff. The results of the study show that the actualization of the actuating function at MIS Hadirul Ulum is realized through the visionary leadership of the madrasah principal, continuous teacher empowerment, effective communication, the cultivation of Islamic values, and constructive academic supervision. The implementation of mobilization based on the principles of the Qur'an and Sunnah was able to improve teacher competence, strengthen Islamic work culture, and integrate the national curriculum with Islamic boarding school content to strengthen madrasah management.

Keywords: *Actuating; Madrasah Management; Madrasah Ibtidaiyyah; Educational Leadership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi fungsi *actuating* dalam penguatan manajemen di Madrasah Ibtidaiyyah yang khususnya MIS Hadirul Ulum. Permasalahan yang dikaji adalah sudah optimalnya implementasi fungsi *actuating* atau pergerakan dalam praktik manajerial di tingkat madrasah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi fungsi *actuating* di MIS Hadirul Ulum terwujud melalui kepemimpinan visioner kepala madrasah, pemberdayaan guru berkelanjutan, komunikasi dengan efektif, pembudayaan nilai-nilai Islam, dan supervisi akademik konstruktif. Implementasi pergerakan yang berlandaskan prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah mampu meningkatkan kompetensi guru, memperkuat budaya kerja Islami, serta mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan pesantren untuk penguatan manajemen madrasah.

Kata kunci: *Actuating*; Manajemen Madrasah; Madrasah Ibtidaiyyah; Pendidikan Kepemimpinan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang pintar secara akademis serta memiliki iman, akhlak, dan karakter yang Islami. Dalam konteks ini, guru menjadi elemen utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Namun, peran guru tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya dukungan yang tepat dari manajemen madrasah, khususnya pimpinan institusi. *Actuating* atau pemberdayaan guru mencakup pemberian dorongan motivasi, arahan, serta pelatihan agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab dan profesionalisme yang tinggi (Sutarto 2019).

Manajemen pendidikan berperan penting dalam menentukan suksesnya penyelenggaraan pendidikan di lembaga madrasah. Salah satu tugas utama dalam manajemen adalah *actuating* yang diartikan sebagai upaya menggerakkan atau memberdayakan, yang berarti proses untuk membimbing, memotivasi, dan menginspirasi seluruh sumber daya manusia agar dapat bekerja dengan efisien demi mencapai tujuan bersama (Bambang dan Afdal 2023). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Hadirul Ulum, penerapan fungsi pemberdayaan menjadi sangat penting mengingat madrasah ini berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antara kepala madrasah, para guru, tenaga pendidikan, dan siswa.

Menggerakkan atau memberdayakan guru merupakan faktor krusial dalam pengelolaan pendidikan Islam, khususnya di MIS Hadirul Ulum Tasikrejo. Sebab, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan moral bagi siswa. Melalui pergerakan yang efisien, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih fokus, menciptakan metode yang kreatif, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi 2021).

Actuating untuk para guru juga sangat terkait dengan motivasi dan kepuasan dalam pekerjaan. Guru yang memperoleh bimbingan serta dukungan yang sesuai akan lebih bersemangat dalam proses mengajar, yang pada gilirannya mempengaruhi mutu pendidikan Islam di MIS Hadirul Ulum. Dengan demikian, persoalan mengenai *actuating* para guru di MIS Hadirul Ulum Tasikrejo adalah hal yang krusial untuk dikaji sebagai upaya mengidentifikasi sejauh mana strategi manajemen pendidikan Islam dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan moral siswa.

Fungsi *actuating* tidak sekadar bertujuan untuk melaksanakan tugas-tugas administratif, tetapi juga meliputi usaha untuk menciptakan semangat kerja, komunikasi yang baik, serta pembinaan dalam hal disiplin dan tanggung jawab dalam mencapai visi dan misi madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin berperan sebagai penggerak yang harus mampu memberikan contoh, dorongan, dan arahan agar setiap elemen madrasah beroperasi dengan dinamis dan produktif. Oleh karena itu, implementasi fungsi penggerak di MIS Hadirul Ulum diharapkan dapat memperkuat manajemen madrasah yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter Islami, serta pencapaian tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka (*library research*) untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses aktualisasi *actuating* terhadap penguatan manajemen pelaksanaan pendidikan Islam di MIS Hadirul Ulum Tasikrejo. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Kurniawan 2016).

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar *Actuating* dalam Pendidikan Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam, *actuating* atau penggerakan adalah salah satu fungsi utama setelah *planning* (perencanaan) dan *organizing* (pengorganisasian), serta sebelum *controlling* (pengawasan). Secara umum, penggerakan diartikan sebagai proses menggerakkan dan memandu semua sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan sehingga mereka bersedia dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi ini fokus pada bagaimana seorang pemimpin dapat membangkitkan motivasi, menanamkan nilai-nilai, serta menciptakan atmosfer kerja yang harmonis dan produktif (Putra, Yunior Prassetia., Junipriansa, Donni., Jonathan 2025).

Dalam pandangan pendidikan Islam, menggerakkan bukan hanya tentang tindakan fisik dan administratif, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan moral. Penggerakan dalam konteks Islam berlandaskan nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan persaudaraan. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai contoh yang baik yang dapat memotivasi dan mengarahkan orang-orang di sekitarnya dengan cara yang bijak dan penuh kasih (Aulawia, Hidayati. 2025).

Actuating pendidikan Islam merupakan proses dinamis yang melibatkan semua elemen pendidikan untuk mencapai sasaran menciptakan manusia secara utuh. Berbeda dengan sistem pendidikan yang sekuler yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari proses belajar, pendidikan Islam menggabungkan semua sisi kehidupan manusia dalam konteks tauhid. Tauhid sebagai keyakinan akan keesaan Tuhan memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar dalam semua aspek pendidikan Islam (Syarhani

2022). Tauhid tidak sekadar topik dalam pembelajaran teologi, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan. Hal ini mencakup dari penetapan tujuan, penyusunan kurikulum, pemilihan metode, sampai dengan sistem penilaian(Asafila, I., & Maragustam 2024). Paradigma tauhid ini membedakan secara esensial antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya yang cenderung antroposentris atau sekuler.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai *integrating principle* yang menyatukan seluruh komponen pendidikan dalam satu visi yang koheren menjadi insan kamil(Azzahra, I., Azzahra, M., Ragil, A., & Wismanto 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa setiap kegiatan belajar dan interaksi yang bersifat pendidikan harus diartikan sebagai bagian dari usaha untuk mengenali dan tunduk kepada Allah swt untuk menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah swt.

Seorang pemimpin dan pendidik sebaiknya menerapkan metode yang cermat dan beretika. Dengan cara ini, peran penggerak dalam pendidikan Islam berarti memotivasi seluruh kemampuan manusia untuk berfungsi tidak hanya demi pencapaian dunia, tetapi juga bernilai ibadah dan ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah swt(Alfiannur, Muhammad., Mof, Yahya., Hermina 2025). Melalui penerapan fungsi penggerak yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, institusi pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyyah dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan semangat kerja, kesetiaan, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang menyeluruh, menghasilkan generasi yang cerdas, beriman, dan berbudi pekerti baik(Hanifah 2025).

2. Aktualisasi Fungsi *Actuating* dalam Penguatan Manajemen di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Hadirul Ulum

Actuating dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah SAW telah memberikan teladan sempurna dalam menggerakkan umatnya melalui pendekatan yang humanis, persuasif, dan penuh hikmah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Kementerian Agama 2011).

Dari ayat di atas menunjukkan tentang pedoman mulia tentang bagaimana mengajak dan memotivasi orang untuk melakukan kebaikan, yaitu melalui tiga pendekatan utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang paling baik). Ketiga prinsip ini menjadi landasan bagi setiap pemimpin, pengajar, dan penggerak dalam membimbing dan menjadi panutan yang dapat menginspirasi serta memandu dengan

rasa, bukan sekadar melalui instruksi sehingga mengarah pada kebenaran dan kemajuan (Siagian, Ade Onny. 2021).

Ayat tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dengan peran penggerak dalam pengelolaan pendidikan Islam. Upaya untuk mendorong individu menuju sasaran kolektif tidak bisa dilakukan dengan cara memaksa, tetapi harus melalui kebijaksanaan, contoh yang baik, dan komunikasi yang efektif. Begitupun aktualisasi *actuating* di MIS Hadirul Ulum di antaranya adalah:

a. Kepemimpinan kepala madrasah

Proses actuating di MIS Hadirul Ulum diawali dari peran kepala madrasah sebagai motor penggerak utama. Kepala madrasah berperan tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang memiliki visi, kepala madrasah dapat mengubah visi besar institusi menjadi program-program nyata yang bisa dipahami dan dijalankan oleh seluruh anggota madrasah.

Strategi yang diterapkan kepala MIS Hadirul Ulum meliputi: pelaksanaan rapat untuk koordinasi rutin sebagai upaya menyamakan persepsi dan memberikan arahan; pemberian motivasi melalui ceramah spiritual dan sharing pengalaman; serta pemberian contoh langsung (*uswatun hasanah*) dalam kedisiplinan, ibadah, dan interaksi dengan peserta didik. Kepala madrasah juga menerapkan prinsip "*open door policy*" yang memudahkan guru dan tenaga kependidikan untuk berkonsultasi dan menyampaikan aspirasi.

b. *Actuating* kepemimpinan yang kolaboratif

Guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan membutuhkan dorongan yang terus-menerus supaya tetap bersemangat dalam melaksanakan tugas penting mereka. MIS Hadirul Ulum menerapkan berbagai inovasi untuk memberdayakan para guru, termasuk: pelatihan dan lokakarya secara berkala yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional; program pembimbingan untuk guru pemula yang dipandu oleh guru berpengalaman; serta pemberian penghargaan dan *reward* kepada guru yang berprestasi. Faktor motivasi spiritual juga mendapatkan perhatian khusus, melalui kegiatan pengajian rutin para guru, pembentukan kelompok studi Islam, dan program umrah atau ziarah bersama sebagai bentuk penghargaan. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara guru dan lembaga.

c. *Actuating* kepemimpinan yang komunikatif dan konsolidatif

Komunikasi yang baik adalah hal penting untuk mendorong semua elemen madrasah. MIS Hadirul Ulum menciptakan sistem komunikasi beragam yang mencakup: pertemuan bulanan untuk evaluasi dan tindak lanjut; grup digital untuk koordinasi yang cepat; papan informasi untuk keterbukaan data; serta pertemuan informal yang mempererat hubungan antar pribadi.

Koordinasi juga dilakukan dengan melibatkan komite madrasah dan orang tua melalui pertemuan rutin, sehingga terbangun kerjasama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan. Partisipasi pihak luar ini memperkuat legitimasi dan dukungan untuk program-program madrasah.

d. *Actuating* kepemimpinan yang akomodatif terhadap budaya Islam

MIS Hadirul Ulum secara berkesinambungan membangun lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ini diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif seperti: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa bersama; melakukan shalat Dhuha dan Dhuhr secara berjamaah; mengadopsi budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun); serta penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) yang adil dan mendidik. Budaya kerja ini tidak hanya diberlakukan pada tingkat pengajar dan staf pendidikan, tetapi juga ditanamkan kepada siswa melalui program pembiasaan akhlak yang baik. Dengan cara ini, terbentuklah ekosistem madrasah yang mendukung pengembangan karakter yang Islami.

e. *Actuating* kepemimpinan yang memfasilitasi pembelajaran terintegrasi

Fungsi *actuating* dalam konteks pendidikan terlihat melalui pengawasan akademik yang positif, bantuan dalam menyusun alat pembelajaran, serta dukungan dalam penerapan metode dan media pembelajaran yang kreatif. Pimpinan madrasah dan tim pengembang kurikulum secara proaktif mendukung guru-guru dalam menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan konten lokal yang berfokus pada pesantren. *Actuating* juga dilakukan melalui pelibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat, minat, dan karakter Islami mereka. Program *tahfidz* Al-Qur'an, *hadrah*, kaligrafi, dan olimpiade sains Islam menjadi wadah aktualisasi potensi siswa yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan *actuating* di MIS Hadirul Ulum dapat berjalan dengan baik karena beberapa faktor di antaranya adalah: 1) Komitmen kuat kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinan transformatif. 2) Dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh guru dan tenaga kependidikan. 3) Keterlibatan komite madrasah dan wali murid dalam mendukung program madrasah. 4) Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung aktivitas pendidikan iklim organisasi yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai kekeluargaan.

Sementara tantangan yang dihadapi oleh MIS Hadirul Ulum adalah keterbatasan SDM yang memiliki kompetensi manajerial dan spiritual yang seimbang; keterbatasan anggaran untuk program pengembangan; serta dinamika ekspektasi masyarakat yang terus berkembang. Namun hal tersebut tidak menjadi penghambat proses pelaksanaan *actuating*, sehingga seluruh komponen MIS Hadirul Ulum melakukan peningkatan dalam hal kualitas melalui pelatihan berkelanjutan; kerjasama dengan lembaga lainnya; serta inovasi program yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

C. Simpulan

Fungsi *actuating* dalam pengelolaan pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat krusial untuk menggerakkan seluruh potensi lembaga guna mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efisien dan dapat bernilai ibadah. Dalam konteks di MIS Hadirul Ulum, penerapan fungsi *actuating* menjadi landasan utama bagi penguatan pengelolaan madrasah, karena melalui proses yang terarah, semua elemen seperti kepala madrasah, para pengajar, staf pendidikan, dan siswa, dapat saling mendukung dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Implementasi *actuating* di MIS Hadirul Ulum terlihat dalam kepemimpinan yang melibatkan partisipasi, komunikasi

yang jelas, penegakan disiplin, penyediaan motivasi spiritual, dan keteladanan dari kepala madrasah sebagai seorang pemimpin. Metode ini tidak hanya membentuk lingkungan kerja yang seimbang dan efisien, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap kegiatan di madrasah adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, aktualisasi fungsi *actuating* secara konsisten dapat mendorong peningkatan kualitas manajemen madrasah serta menciptakan generasi yang berpengetahuan, beriman, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannur, Muhammad., Mof, Yahya., Hermina, Dina. 2025. "Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2): 277–87. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id/>.
- Asafila, I., & Maragustam, M. 2024. "The Concept of Islamic Education by Abuddin Nata: Relevance and Application in Contemporary Islamic Education." *Jurnal Pemikiran Islam* 4(1): 50–61. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/view/23554>.
- Aulawia, Hidayati., dkk. 2025. "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat Berdasarkan SDGS Ke-4." *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2(2): 328–43. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>.
- Azzahra, I., Azzahra, M., Ragil, A., & Wismanto, W. 2024. "Analisis Tentang Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Hadits)." *Faidatuna* 5(2): 122–129. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/view/492>.
- Bambang dan Afdal, Surya. 2023. "Manajemen Pendidikan Islam Islamic Education Management." *Jurnal Media Ilmu* 1(2): 107–14.
- Fauzi, Ahmad. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanifah, Khusnul. 2025. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Religius Untuk Meningkatkan Semangat Kerja Kolektif Pendidik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kementerian Agama, RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.
- Kurniawan, Agung Widhi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pandida Buku.
- Putra, Yuniior Prassetia., Junipriansa, Donni., Jonathan, Denny. 2025. "Peran Pimpinan Dalam Membangun Budaya Kerja Positif Dan Meningkatkan Kinerja Karyawan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1): 1927–33.
- Siagian, Ade Onny., dkk. 2021. *Leadership Di Era Digital*. Nagari Koto Baru: Insan Cendekia Mandiri.
- Sutarto, H. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syarhani. 2022. “Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(6): 2007–17.
<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.